

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ASWAJA DI MA AMSILATI BANGSRI JEPARA

Subaidi

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara
Jl. Taman Siswa, Tahunan, Jepara, Jawa Tengah
Email : subaidi@unisnu.ac.id

Abstract

(This research described about character education aswaja based at the madrasa aliyah amsilati bangsri jepara. This study using the kind of qualitative. descriptive approach. The research is madrasah aliyah amsilati bangsri jepara. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. While the data analysis techniques is interactive consisting of 3 components, data which is the reduction of the presentation of data and the withdrawal of. conclusion. This research result among others: first pembiasaan relegius. character. It means, anak-anak in the neighborhood madrasah aliyah amsilati bangsri jepara has run nilai-nilai based character aswaja like: al-muj hadah, mahabatullah love of god And praise to god , mudarasatulqur an, which can maintain a harmony with the development of nation character as: character relegius , discipline , and friendly . Second, character education spirit nationality and love of the land water it means students dilingkungan madrasah aliyah amsilati bangsri have the nationality character that is a way of thinking , act , and insightful who puts the national interest and countries up our and the group).

Kata Kunci :

Keywords: character buildin, ahlusunnah wal jama'ah

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pendidikan karakter berbasis aswaja di madrasah aliyah Amsilati Bangsri jepara. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah madrasah aliyah Amsilati Bangsri Jepara. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya adalah interaktif yang terdiri dari 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini Antara lain : Pertama, pembiasaan karakter relegius. Artinya, anak-anak di lingkungan madrasah aliyah Amsilati Bangsri jepara telah menjalankan nilai-nilai karakter berbasis aswaja seperti: al-mujāhadah (mujahadah), mahabatullah (cinta Allah) dan memuji kepada Allah, mudarasatulqur'an (membaca al-Qur'an) yang memiliki keselarasan dengan pengembangan karakter bangsa seperti: karakter relegius, disiplin, dan bersahabat. Kedua, pendidikan karakter "semangat kebangsaan" dan "cinta tanah air" artinya anak didik dilingkungan madrasah aliyah Amsilati Bangsri memiliki karakter kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Kata kunci: pendidikan karakter, ahlusunnah wal jama'ah

PENDAHULUAN

Membangun karakter anak merupakan sebuah keniscayaan, baik di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat secara umum. Kebutuhan terhadap pendidikan yang bisa melahirkan manusia Indonesia berkarakter sangat diperlukan, mengingat degradasi moral anak bangsa terus menerus terjadi, dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Korupsi seakan telah mengakar pada kehidupan masyarakat, mulai dari tingkat kampung hingga pejabat tinggi Negara. Penyalahgunaan dan peredaran narkoba semakin menggurita, tawuran anatar pelajar dan pemuda kian merajalela. Semua ini telah menghilangkan rasa aman dan nyama oleh warga masyarakat. Hal ini sebagai bukti bahwa degradasi moral generasi bangsa kian menurun.

Apa yang dilakukan remaja di zaman sekarang tidak jauh dari media sosial. Semua yang dilakukan dan dimakan biasanya direkam, divideo dan diunggah di media sosial agar apa yang mereka unggah mendapatkan perhatian dan apresiasi dari khalayak luas. Tujuannya mengunggah di media sosial jelas membuat heboh dunia maya dan pastinya hanya sekedar ingin numpang eksis dan terkenal secara instan. Namun sungguh miris apabila apa yang diunggah dan ditunjukkan kepada khalayak adalah hal yang negatif. Kegiatan ini secara

sadar dapat memicu keinginan banyak remaja dan dewasa lainnya untuk berbuat seperti apa yang sudah ada atau malah lebih parah (Pramono, 2017). Salah satu faktor yang paling kuat adalah penggunaan *gadget* pada anak usia sekolah. Dimana mereka mudah sekali terpengaruh dalam perkembangan tren dan sosialisasi yang ada di media sosial (Andriani, 2018). Sehingga pihak orang tua harus ekstra dalam mendidik anak di rumah. Turunnya etika dan moral ini juga membuat madrasah harus bekerja ekstra keras dalam mendidik dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para anak didiknya (Suryanti dan Widayanti, 2018).

Pendidikan karakter adalah suatu usaha mengembangkan perilaku baik anak didik dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar anak didik dapat mencerminkan karakter yang baik dan terpuji. Pada hakekatnya, implementasi pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran, pengembangan diri dan kultur madrasah. Dalam meningkatkan pendidikan karakter pada anak didik melalui strategi yang berfokus pada pengembangan kultur madrasah. Kultur madrasah merupakan keyakinan, kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang dipegang bersama oleh seluruh warga madrasah. Kultur madrasah sendiri juga diimplementasikan melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian pada

kegiatan tersebut akan disisipkan nilai-nilai karakter (Ulina & Setyowati, 2013).

Pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan. Diharapkan di masa depan, dapat mencetak lulusan yang dapat membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Menurut Asmani (2011), jenis karakter yang diterapkan dalam proses pendidikan ada empat, yaitu: 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius; 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya; 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan; dan 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri. Penanaman nilai-nilai karakter yang pertama dapat dimulai melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius (Suryanti dan Widayanti, 2018).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah Aliyah Amsilati Bangsri Jepara ingin meningkatkan eksistensinya, yaitu berupaya mencari solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi sebagaimana yang ada melalui perbaikan moral anak didik lewat pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai aswaja.

KAJIAN LITERATUR

Arti Karakter

Secara kebahasaan, karakter terambil dari beberapa istilah. Menurut Majid dan Andayani (2011) bahwa karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*" dalam bahasa

Yunani *character*, sedangkan dalam bahasa Indonesia "*karakter*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti membedakan seseorang dengan orang lain. Ulil Amri Syafri (2012: 7) memaknai karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku personalitas, sifat tabiat, tempramen, watak. Sedangkan pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Scerenco dalam Muchlas dan Hariyanto (2012) mengatakan bahwa karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Doni Koesoema (2012) mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Ulil Amri Syafri (2012) mendefinisikan bahwa karakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai

kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter anak didik hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu orang tersebut. Namun, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan karakter anak didik hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan anak didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa (Dhikrul hakim, 2014).

Dengan demikian bisa dipahami bahwa karakter adalah moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang mengakar pada individu orang tersebut, dan merupakan pendorong bagaimana individu orang tersebut bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu. Perilaku demikian bisa terwujud bila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi dalam Dharma Kusuma, dkk, (2011: 4) bahwa Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Karakter, dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam skop keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter mulia adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Pendidikan Karakter merupakan sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pola kehidupan secara riil. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di tingkat keluarga saja, namun juga terjadi sinkronisasi antara pendidikan keluarga dan kegiatan pendidikan di madrasah.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi mempengaruhi karakter anak didik. Guru membantu membentuk watak anak didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara

guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Muspitasari, 2012).

Grand design yang dikembangkan secara psikologis dan sosial kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik

memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam, Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (Intelektual development), dan Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development) (Uliana & Setyowati, 2013).

Landasan Pendidikan Karakter

Salah satu landasan pendidikan karakter adalah landasan agama. Dalam konteks ini yang dimaksud agama adalah agama Islam. Agama Islam yang merupakan sumber rujukan yang dipergunakan sebagai landasan karakter ada dua, yaitu al-Qur'an dan hadits. Salah satu ayat yang menjadi dasar rujukan berkarakter baik adalah QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran

dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Sedangkan hadits yang mendasari adanya karakter baik adalah:

“*Sesungguhnya Aku (Rosulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlak* (HR. Al-Bayhaqi).

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa kehadiran Rasulullah Saw. adalah untuk memperbaiki, menumbuhkan, atau mengembangkan akhlak mulia. Dalam hadist diatas telah dipaparkan bahwa keberadaan Rasulullah Saw. menjadi rujukan utama dalam pembangunan karakter mulia dimuka bumi.

Nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama; (2) Pancasila, NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yaitu Pancasila; (3) Budaya, nilai budaya dijadikan dasar karena tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya; (4) Tujuan pendidikan nasional, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Uliana & Setyowati, 2013). Sebagaimana petunjuk Kementerian

Pendidikan Nasional (2010), bahwa keempat nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah 18 nilai untuk pendidikan karakter yaitu: Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; Kerja Keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; Semangat Kebangsaan, cara berfikir,

bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; Cinta Tanah Air, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; Bersahabat/Komunikatif. sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; Cinta Damai. sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; Tanggung Jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Prmono, 2017).

Identifikasi Pendidikan Karakter

Dharma Kesuma, dkk., (2011: 14) menyebutkan bahwa ada sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah; *pertama* cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, *kedua*, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, *ketiga*, jujur, *keempat*, hormat dan santun, *kelima*, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, *keenam*, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, *ketujuh*, keadilan dan kepemimpinan, *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan *kesembilan*, toleransi, cinta damai dan persatuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti mendeskripsikan gambaran dilapangan terkait dengan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai aswaja di madrasah aliyah Amsilati bangsri Jepara. Tempat penelitian adalah madrasah aliyah Amsilati Bangsri Jepara. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala

madrassa, guru, orang tua dan anak didik madrasah aliyah Amsilati Bangsri Jepara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru-guru, wali santri madrasah, dan para anak didik. Metode observasi, peneliti melakukan observasi terkait dengan pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang telah dilaksanakan di madrasah aliyah Amsilati bangsri Jepara, antara lain adalah: doa'a awal dan akhir pelajaran, mudarasa al-Qur'an, shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, pencak silat, sepak bola, upacara hari senin dan besar nasional. Sedangkan metode dokumentasi, dilakukan untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan di madrasah aliyah Amsilati Bangsri jepara. Sedangkan teknik analisis datanya adalah interaktif yang terdiri dari 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak didik. Melalui madrasah, anak didik dapat belajar menjadi pribadi yang baik, karena madrasah tidak hanya dituntut menjadikan anak didiknya menjadi anak didik yang memiliki segudang prestasi, melainkan juga memiliki sikap, perilaku dan karakter yang

baik dan menjadi kebanggaan bagi orang tua dan madrasah. madrasah diharapkan dapat menanamkan karakter pada diri anak didik. Nilai-nilai karakter yang ada dapat ditumbuhkan melalui visi, misi dan tujuan madrasah (Uliana & Setyowati, 2013: 174).

Visi madrasah tersebut adalah terwujudnya siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan nilai-nilai luhur pesantren. Misi madrasah aliyah amsilati Bangsri adalah "menumbuhkan semangat belajar pada semua peserta didik; menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal; menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat pada seluruh warga madrasah; menerapkan manajemen partisipatif dalam pengambilan keputusan; dan menumbuhkembangkan sikap dan tindakan berlandaskan nilai-nilai luhur pesantren".

Sedangkan tujuan yang diemban adalah meningkatkan Iman dan Taqwa Kepada Allah SWT.; meningkatkan Ilmu pengetahuan dan teknologi; membiasakan pada Peserta Didik untuk Berakhlakul Karimah; meningkatkan Peserta Didik agar berkepribadian, disiplin, produktif, tangguh, berjiwa sosial, terampil, kreatif, jiwa kepemimpinan, jujur, tanggung jawab, keihlasan, cerdas dan berjiwa Aswaja; mengoptimalkan proses pembelajaran

dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif; mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat Peserta Didik melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler; membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah; dan meningkatkan prestasi akademik Peserta Didik (Wawancara, tanggal 25 April 2018).

Menurut Confusius seorang filsuf terkenal Cina dalam Megawangi (2003) menyatakan

bahwa “Manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi”. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak (Tindaon, 2014).

Madrasah aliyah amsilati menanamkan nilai-nilai kebajikan bersifat rutin, seponatan dan keteladanan. Nilai kebajikan yang bersifat rutin artinya kegiatan yang dilaksanakan dengan jadwal yang teratur dan terprogram dengan baik seperti: upacara bendera, khitobah, kegiatan keagamaan bersama-sama, menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan diri sendiri.

Untuk melacak kegiatan pembiasaan anak-anak di madrasah aliyah Amsilati Bangsri Jepara, penulis melakukan wawancara dengan guru dilingkungan madrasah, terhadap kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan lain, termasuk para siswa, antara lain :

Naslur (38 Th): anak didik di madrasah ini setiap hari senin melaksanakan upacara bendera. Petugas upacara dipercayakan kepada anak-anak, mulai dari kelas X, kelas XI, sampai kelas XII secara bergantian. Disamping upacara hari senin, anak-anak juga diajak melaksanakan upacara dalam peringatan hari besar nasional, seperti upacara peringatan “Hardiknas”, upacara peringatan “Hari santri Nasional” (Wawancara, tanggal 21 April 2018).

Terkait dengan pendidikan keagamaan, Muhammad Irkham (26 Th) sebagai guru madrasah: menyatakan bahwa anak-anak madrasah ini wajib melaksanakan shalat berjama’ah maktubah, jika tidak ikut dikenakan *ta’zir* (hukuman). Wajib jama’ah itu sejak sahalat subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya’. Sesudah melaksanakan shalat berjama’ah, mereka tidak meninggalkan shalat begitu saja, tetapi harus melakukan *wiridan* yaitu: membaca *subhanallah* x33, membaca *Alhamdulillah* x33, membaca *Allahu Akbar* x33 kemudian disambung dengan membaca *La Ilaha Illallah Wahdahula Syarikalah lahul Mulku Walahul Hamdu Wahuwa ‘Ala Kulli Syaiin Qadir.*

Kemudian diakhiri dengan berdo'a.
(Wawancara tanggal 21 April 2018).

Memperhatikan hasil wawancara diatas, sebagaimana Muhaimin (1996) bahwa telah terwujud penanaman nilai-nilai pendidikan karakter keagamaan dilingkungan madrasah aliyah Amsilati Bangsri jepara, yaitu 1) menciptakan budaya relegius yang bersifat vertikal dapat diterapkan melalui kegiatan peningkatan hubungan dengan Allah SWT. baik secara kualitas maupun kuantitas. Pelaksanaannya di madrasah aliyah Amsilati bangsri ini bersifat *ubudiyah*, seperti shalat berjama'ah, mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah dengan zikir dan munajat kepada Allah, membaca sebagian ayat-ayat al-Qur'an, berdzikir, dan berdoa; 2) menciptakan budaya religius yang bersifat horizontal, artinya anak-anak lebih menempatkan madrasah sebagai institusi sosial antar sesama. Utamanya ketika melaksanakan shalat berjama'ah setiap waktu. Anak didik dilingkungan madrasah aliyah ini rata-rata dari luar daerah, bahkan luar kabupaten dan provinsi diwilayah nusantara. Disinilah pentingnya membangun hubungan horizontal antar sesama. Hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai relegius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati yang terus dikembangkan dilingkungan madrasah aliyah Amsilati

Bangsri Jepara guna memberikan pendidikan karakter anak didik berbasis ajaran ahlussunnah wal jama'ah (aswaja) (Muhaimin dan Rahman, 1996).

Pada kesempatan lain, peneliti menemukan kegiatan pembiasaan peningkatan spiritual yaitu peningkatan iman dan taqwa, yaitu *taqarrub* kepada Allah melalui kegiatan *istighatsah* dan *mujahadah*. Sebagaimana Muhammad Irkham (26 Th) sebagai guru madrasah:

anak-anak diajak zikir *la ilaha illallah* dan membaca *Ya Latif* 129 kali secara bersama-sama, dan membaca *Asma'ul Husna*, dengan tujuan dan niat agar selama belajar diberikan kemudahan oleh Allah SWT. Pembiasaan ini dilakukan secara inten bagi kelas-kelas yang menghadapi ujian nasional, seperti kelas XII aliyah. Sebelum anak-anak melaksanakan jama'ah shalat *maktubah* (shalat wajib) diperintahkan oleh guru pembimbing masing-masing menjalankan dan melaksanakan shalat sunah *qabliyah* dan *ba'diyah*, yaitu sebelum dan sesudah shalat dhuhur 2 rakaat 2 rakaat, sebelum shalat ashar 2 rakaat, sesudah shalat maghrib 2 rakaat, sebelum dan sesudah shalat isya' 2 rakaat, ditambah shalat *witir*, sebelum shalat subuh 2 rakaat.

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru dilingkungan madrasah Aliyah Amsilati Bangsri Jepara yaitu:

Arinal Haq Zakiyat selaku guru madrasah (28 Th) menyatakan bahwa anak-anak madrasah aliyah Amsilati Bangsri Jepara ini setiap pagi jam masuk madrasah sebelum pembelajaran berlangsung secara efektif, melaksanakan program *mudarasah* al-Qur'an *murattalan* secara bersama-sama dan dipandu oleh teman sebaya mereka secara bergantian. Kegiatan ini kemudian diakhiri dengan *khatmil Qur'an* oleh ustadz. Pada madrasah Aliyah Amsilati ini juga dilaksanakan pembiasaan shalawatan dalam seminggu dilaksanakan 2 x untuk menanamkan rasa *mahabbah* (cinta) kepada Rasulullah Saw. Dalam menanamkan nilai-nilai *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua) anak-anak madrasah ini setiap hari jum'at pagi dianjurkan untuk melaksanakan ziarah kubur ke makam orang tua pengasuh pondok pesantren Amsilati (Wawancara tanggal 16 Maret 2019).

Sesudah peneliti melakukan wawancara seperti diatas, kemudian dilanjutkan observasi, dan dari data observasi, peneliti menemukan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan anak-anak dilingkungan madrasah Aliyah

Amsilati Bangsri seperti *mudarasah al-Qur'an* dan mebca shalawat nabi Saw. Hal demikian bias dipahami bahwa anak-anak di madrasah Aliyah Amsilati ini telah melaksanakan karakter relegius dan disiplin, sebagaimana nilai-nilai karakter bangsa yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dalam hal ini kementrian pendidikan nasional. Artinya, anak-anak madrasah Aliyah ini mewujudkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dalam konteks ini adalah membaca atau *mudarasah* al-Qur'an merupakan bentuk kepatuan seseorang aas ajaran agama yang ia anut dan merupakan bentuk ibadah. Hubungannya karakter disiplin, anak-anak madrasah Aliyah Amsilati ini telah menunjukkan perilaku tertib, patuh pada berbagai ketentuan dan aturan. Artinya, adanya kegiatan program *mudarasah* al-Qur'an dan shalawatan dalam seminggu dua kali, semua siswa dilingkungan madrasah Aliyah Amsilati secara tertib mengikuti dengan baik. Menurut guru piket tingkat kehadiran mereka sangat baik, karena mereka semua berasrama di Pondok Pesantren Amsilati Bangsri Jepara.

Disamping madrasah melaksanakan pendidikan karakter berbasis keagamaan, madrasah juga melaksanakan pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan upacara bendera dan upacara dihari-hari besar nasional. Karakter "disiplin" artinya, anak-

anak dilingkungan madrasah aliyah Amsilati Bangsri memiliki tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan dalam melaksanakan tata tertib madrasah, bahwa setiap hari senin melaksanakan upacara bendera. Disamping itu, juga terimplementasi pendidikan karakter “semangat kebangsaan” dan “cinta tanah air” artinya anak didik dilingkungan madrasah aliyah Amsilati Bangsri memiliki karakter kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Kedua, pendidikan karakter “semangat kebangsaan” dan “cinta tanah air” artinya anak didik dilingkungan madrasah aliyah Amsilati Bangsri memiliki karakter kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

SIMPULAN

Adapun bentuk wujud pendidikan karakter berbasis aswaja di madrasah Aliyah Amsilati Bangsri Jepara dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, pembiasaan karakter relegius. Artinya, anak-anak di lingkungan madrasah aliyah Amsilati Bangsri jepara telah menjalankan nilai-nilai karakter berbasis aswaja seperti: *al-mujāhadah* (mujahadah), *mahabatullah* (cinta Allah) dan memuji kepada Allah, *mudarasatulqur'an* (membaca al-Qur'an) yang memiliki keselarasan dengan pengembangan karakter bangsa seperti: karakter relegius, disiplin, dan bersahabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Wahhab Al-Sya'rani, 2004, 99
Akhlak Sufi: Meniti Jalan Surga Bersama Orang-Orang Suci, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- A. Hasjmy, 1986, *Dustur Da'wah Menurut Al Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Dhikrul hakim, Implementasi Pendidikan Budaya dan karakter bangsa Dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah, *Religi: Jurnal Studi Islam*.
- Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti, Penguatan pendidikan Karakter Berbasis Religius, Seminar nasional Hasil riset, Universitas Widyagama Malang, 12 Septeber 2018.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun, 2010-2025
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 2003, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Afifudin, Solo: Media Insani.
- Muhaimin, G. A, dan Rahman, A. N. 1996, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media.
- Permendiknas No 22 Tahun, 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*.
- Pramono, Agus, 2017, *Penguatan Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Program Ekstrakurikuler Hadroh di SMK Batur Jaya 2 Ceper Klaten Tahun ajaran 2016/2017*, (Skripsi), Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta.
- Ridla, Muhammad Jawwad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya Sudrajat, Ajat, 2011, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1.
- Rusn, Abidin Ibnu, 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar.
- Tindaon, Y. A. (2014). Pembelajaran sastra sebagai salah satu wujud implementasi pendidikan berkarakter. *Studi Agama Dan Budaya*, 02.

Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, Semarang: Asy-Syifa. Tt

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Yulita Muspitasari, *Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Berasrama (Boarding School) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta*, Karya Tulis ini disusun untuk berpartisipasi dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Fakultas Psikologi UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta Tahun 2012.